Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model PBL Pada Murid Kelas IV Di SDN Tatah Mesjid 2

Rika Nupita[1], Tika Puspita Widya Rini[2]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, 2210125220101@mhs.ulm.ac.id
[2]Universitas Lambung Mangkurat, tika.rini@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh temuan mengenai minimnya keterampilan berpikir kritis murid kelas IV SDN Tatah Mesjid 2 pada muatan IPAS. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola interaksi pembelajaran yang masih cenderung satu arah serta belum optimalnya pemanfaatan stimulus pemecahan masalah yang autentik. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, dan ketuntasan hasil belajar kognitif melalui intervensi strategi Problem Based Learning. Cara yang diimplementasikan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam empat pertemuan dengan subjek 21 murid. Data diperoleh melalui observasi dan tes tertulis, lalu diolah secara deskriptif persentase. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan strategi PBL mampu meningkatkan aktivitas guru dari skor 19 menjadi 24. Aktivitas murid secara klasikal meningkat dari 38% menjadi 86%. Keterampilan berpikir kritis murid juga mengalami peningkatan dari 33% menjadi 86%. Hal itu berimplikasi pada ketuntasan hasil belajar kognitif yang meningkat dari 52% menjadi 90%. Simpulan penelitian menunjukkan penerapan model PBL berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, aktivitas belajar murid, dan ketuntasan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Tatah Mesjid 2.

Kata Kunci: *berpikir kritis, problem based learning, hasil belajar, aktivitas murid.*

Abstract

This study was motivated by findings regarding the lack of critical thinking skills among fourth-grade students at SDN Tatah Mesjid 2 in the IPAS curriculum. This situation is influenced by learning interaction patterns that still tend to be one-directional, as well as the suboptimal use of authentic problem-solving stimuli. This study aims to analyze the development of teacher activities, student activities, critical thinking skills, and the achievement of cognitive learning outcomes through the implementation of Problem-Based Learning (PBL) strategies. The method employed was Classroom Action Research (CAR) conducted over four sessions with 21 students as participants. Data were collected through observations and written tests, then analyzed descriptively using percentages. The results indicate that the use of PBL strategies increased teacher activity from a score of 19 to 24. Overall student activity increased from 38% to 86%. Students' critical thinking skills also improved from 33% to 86%. This led to an increase in the achievement of cognitive learning outcomes from 52% to 90%. The study's conclusion shows that the implementation of the PBL model contributes to improvements in critical thinking skills, student learning activity, and cognitive learning achievement in IPAS instruction in the fourth grade at SDN Tatah Mesjid 2.

Keywords**:** *critical thinking, problem based learning, learning outcomes, student activity*

Corresponding Author:
Rika Nupita
Universitas Lambung Mangkurat, 2210125220101@mhs.ulm.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern menuntut peserta didik bukan semata menampung pengetahuan tanpa adanya keterlibatan, namun memiliki keterampilan bernalar yang komprehensif agar siap beradaptasi dengan perubahan zaman (Putri dkk., 2022). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah No. 10 Tahun 2025 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang mewajibkan penguasaan penalaran kritis sebagai salah satu inti keterampilan abad ke-21. Khususnya di tingkat SD, keterampilan berpikir kritis sangat krusial untuk dibiasakan sejak awal agar murid terbiasa menganalisis masalah, mengevaluasi fakta, dan menemukan solusi secara rasional dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah & Rini, 2024). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa SD berusia 7-11 tahun berada pada fase operasional konkret, yaitu tahap ketika mereka mulai bisa berpikir logis tetapi masih sangat bergantung pada objek nyata untuk memahami konsep abstrak (Nasution dkk., 2023; Susanto dkk., 2024). Sehingga model belajar harus dirancang secara nyata dan berpusat pada murid atau student-centered (Nurfitriani & Haifaturrahmah, 2025; Wahdah & Aslamiah, 2023).

Meskipun keterampilan ini sangat esensial, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang belum ideal. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen diagnostik kognitif pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN Tatah Mesjid 2 Barito Kuala, ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis murid masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa mayoritas murid sebanyak 12 murid (63,2%) baru mampu mengidentifikasi masalah pada tahap dasar tanpa adanya analisis lanjutan. Selain itu, terdapat 2 murid (10,5%) yang kesulitan memahami korelasi antar fenomena, sementara hanya 3 murid (15,8%) yang mulai menunjukkan benih nalar kritis dan baru 2 murid (10,5%) yang memiliki kemampuan analisis tajam. Kondisi ini membuktikan bahwa sebagian besar murid mengalami hambatan besar dalam penalaran logis serta sistematis, sehingga mereka cenderung pasif dan terbiasa menjadi pendengar tanpa keterlibatan aktif di kelas.

Tantangan dalam penguasaan keterampilan berpikir kritis ini berkaitan erat dengan pola interaksi pembelajaran yang masih berpeluang untuk lebih divariasikan agar tidak cenderung berjalan satu arah. Pembelajaran IPAS di kelas sejatinya memiliki potensi besar untuk dioptimalkan, khususnya dalam menghadirkan stimulus pemecahan masalah autentik yang terhubung langsung dengan realitas lingkungan sekitar murid. Belum optimalnya pendekatan tersebut membuat potensi analitis dan tingkat keaktifan belajar murid belum tergali hingga batas maksimalnya. Apabila penyesuaian strategi pembelajaran ini tidak segera dilakukan, hal tersebut dikhawatirkan dapat memengaruhi pencapaian ketuntasan hasil belajar murid secara komprehensif, baik pada ranah pemahaman kognitif, pembentukan sikap (afektif), maupun keterampilan praktik (psikomotorik).

Guna menyelesaikan permasalahan tersebut, dibutuhkan terobosan pengajaran bersifat strategis sehingga mendorong murid agar lebih aktif, mandiri, dan kritis. Salah satu solusi yang sangat relevan yaitu melalui pengaplikasian model PBL. Model tersebut berorientasi pada peserta didik yang memacu nalar kritis melalui pemecahan masalah kehidupan nyata secara kolaboratif (Badarudin dkk., 2022; Mawu dkk., 2025). Secara sistematis, tahapan pengaplikasian PBL mencakup orientasi peserta didik terhadap persoalan, pengaturan peserta didik agar siap belajar, pemberian bimbingan personal maupun kelompok, penyusunan serta pemaparan hasil karya, hingga menelaah dan menilai proses penyelesaian persoalan (Handayani, 2023; Tiara dkk., 2024). Melalui model ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator, sementara murid dituntut secara aktif untuk mencari solusi dan berdiskusi secara mandiri.

Penerapan model PBL diyakini mampu memfasilitasi pencapaian keterampilan berpikir kritis murid sesuai dengan pandangan Robert Ennis. Menurut Ennis, murid dikatakan terampil berpikir kritis apabila menguasai lima aspek, yakni pemaparan uraian dasar, membangun keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, pemberian uraian secara mendalam, serta mengatur taktik dan strategi (Novita & Patonah, 2025). Dengan meningkatnya kualitas aktivitas guru dalam mengelola kelas serta tingginya partisipasi aktif murid saat menyelidiki masalah, keterampilan berpikir kritis murid akan ikut meningkat secara tajam. Peningkatan nalar kritis ini pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya ketuntasan hasil belajar secara komprehensif. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan murid, serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif pada murid kelas IV SDN Tatah Mesjid 2 Barito Kuala melalui penerapan model Problem Based Learning. Hasil penelitian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diharapkan mampu menghadirkan kegunaan praktis, yakni sebagai acuan inovatif dalam menyusun pembelajaran IPAS interaktif, analitis, serta berorientasi pada capaian hasil belajar yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian dilaksanakan di ruang kelas IV SDN Tatah Mesjid 2 yang beralamat di Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek sasaran atau sampel dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 10 murid laki-laki dan 11 murid perempuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir langsung dan bertindak sebagai instrumen utama sekaligus praktisi yang mengeksekusi kegiatan mengajar. Proses penelitian ini turut dibantu oleh seorang informan independen, yakni wali kelas IV yang bertugas sebagai pengamat (observer) objektif untuk memantau jalannya dinamika pembelajaran di kelas.

Lama penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam durasi empat kali pertemuan tatap muka, dengan alokasi waktu 2x35 menit pada setiap pertemuannya. Fokus materi tindakan diterapkan pada muatan IPAS Bab 8 mengenai Kegiatan Ekonomi di Indonesia. Secara operasional, rancangan PTK ini dilaksanakan melalui empat tahapan esensial secara berkesinambungan pada tiap pertemuannya, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tindakan instruksional utama yang diimplementasikan adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL) sebagai fondasi pemecahan masalah.

Penggalian data penelitian dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan tes tertulis. Data kualitatif digali melalui teknik observasi menggunakan pengembangan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, serta lembar rubrik penilaian keterampilan abad 21 yang memuat indikator spesifik untuk keterampilan berpikir kritis (berdasarkan lima indikator Ennis). Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen tes evaluasi kognitif berbentuk soal pilihan ganda serta pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan pada akhir setiap sesi pertemuan. Sebelum instrumen tersebut digunakan di lapangan, proses validasi instrumen observasi dan tes telah dilakukan melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh ahli. Informasi mengenai reliabilitas instrumen dijaga dan dipastikan keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber, serta penyamaan persepsi melalui pengamatan sistematis dan diskusi evaluasi bersama antara peneliti dengan observer pada setiap tahap refleksi guna mendeteksi kelemahan tindakan dan merancang perbaikan yang presisi untuk pertemuan berikutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase dan analisis kecenderungan antar faktor (*cross analysis*). Implementasi teknik analisis data cross analysis dalam hasil penelitian ini dilakukan dengan melacak secara berjenjang hubungan kausalitas antarvariabel; yakni menelaah bagaimana kualitas pelaksanaan model oleh guru memengaruhi persentase keaktifan murid di kelas, yang dampaknya kemudian diukur pada persentase ketercapaian setiap indikator berpikir kritis, hingga akhirnya bermuara pada persentase ketuntasan hasil belajar kognitif. Data observasi kualitatif diberikan skor ukur dan dikonversikan ke dalam persentase untuk menentukan kriteria pencapaian, seperti Sangat Baik untuk aktivitas guru, Sangat Aktif untuk aktivitas murid, dan Sangat Terampil untuk keterampilan berpikir kritis. Adapun data hasil tes kuantitatif dianalisis untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara klasikal dengan patokan nilai kriteria ketuntasan minimal >75. Penelitian ini ditetapkan berhasil secara mutlak apabila telah memenuhi indikator: aktivitas guru mencapai skor 21-24, aktivitas klasikal murid mencapai persentase ≥ 76%, keterampilan berpikir kritis secara klasikal mencapai ≥ 76% dan ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal menyentuh angka ≥ 76%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan data empiris yang diperoleh dari pelaksanaan PTK pada muatan IPAS di kelas IV SDN Tatah Mesjid 2. Tindakan pembelajaran yang diintervensi melalui model PBL ini dieksekusi secara bertahap selama empat kali pertemuan. Penyajian hasil data ini difokuskan untuk melihat sejauh mana peningkatan yang terjadi pada kinerja aktivitas guru, tingkat keaktifan klasikal murid, keterampilan berpikir kritis, hingga dampaknya terhadap ketuntasan hasil

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

belajar kognitif. Rangkuman keseluruhan perkembangan data dari awal pertemuan hingga siklus terakhir dipaparkan secara terstuktur pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tindakan Kelas Pertemuan 1 hingga 4

Pertemuan	Aktivitas Guru (Skor)	Aktivitas Murid Klasikal (%)	Berpikir Kritis Klasikal (%)	Hasil Belajar Kognitif (%)
1	19	38%	33%	52%
2	21	48%	48%	57%
3	23	62%	67%	66%
4	24	86%	86%	90%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang terus bergerak naik secara konsisten di setiap pertemuannya. Temuan tersebut membuktikan bahwa penggunaan model PBL berkontribusi pada peningkatan aktivitas belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada Pertemuan 1, kondisi kelas memang masih terbawa kebiasaan lama yang pasif. Aktivitas guru baru mencapai skor 19 kategori baik karena masih kurang maksimal dalam membimbing diskusi kelompok dan memancing murid untuk merumuskan masalah. Dampaknya, partisipasi murid secara klasikal sangat rendah, yakni hanya 38%. Kemampuan nalar analitis mereka pada indikator berpikir kritis juga masih macet di angka 33%. Karena belum terbiasa berpikir mandiri, ketuntasan hasil belajar kognitif murid pun hanya mencapai 52%. Hal ini sangat wajar karena murid masih kaget dan belum beradaptasi dengan model belajar yang menuntut mereka menganalisis studi kasus secara mandiri.

Masuk ke Pertemuan 2, guru melakukan perbaikan strategi dengan lebih mempertegas masalah yang dibahas dan memperbaiki cara murid saat presentasi. Hasilnya, kinerja mengajar guru naik menjadi skor 21 (Sangat Baik). Perbaikan pendampingan ini membuat aktivitas murid naik menjadi 48%, dan keterampilan berpikir kritis mereka juga ikut naik ke angka 48%. Walaupun sudah adanya pergerakan positif, perolehan ini masih di bawah standar ketuntasan, yang dibuktikan dengan hasil belajar kognitif murid yang baru mencapai 57%. Pada tahap ini, sebagian besar murid masih ragu untuk menyampaikan pendapat logisnya secara lantang di forum diskusi.

Pada Pertemuan 3, penerapan sintaks PBL semakin matang dan tajam. Aktivitas guru berhasil mencapai skor 23. Guru mengawasi kelompok dengan lebih disiplin dan sangat membantu memecahkan kebuntuan saat murid berdiskusi. Dampaknya sangat terasa, partisipasi aktivitas murid meningkat menjadi 62%. Keterampilan berpikir kritis mereka juga naik signifikan ke angka 67%, di mana murid mulai berani membedah masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang mereka temukan di lapangan. Sejalan dengan hal itu, ketuntasan hasil belajar kognitif ikut naik menjadi 66%.

Puncaknya terjadi pada Pertemuan 4. Model PBL berhasil diterapkan secara maksimal, dibuktikan dengan aktivitas guru yang meraih skor sempurna, yaitu 24. Guru semakin optimal dalam memfasilitasi murid melalui penyajian masalah kontekstual serta membimbing proses diskusi kelompok dan memotivasi mereka untuk berani mempertahankan argumen di depan kelas. Suasana kelas menjadi sangat dinamis, sehingga aktivitas murid melesat hingga 86% dengan kriteria Sangat Aktif. Peningkatan luar biasa juga terjadi pada keterampilan berpikir kritis murid yang mencapai 86%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis tersebut diikuti oleh meningkatnya ketuntasan hasil belajar kognitif hingga mencapai 90%. Kriteria keberhasilan secara klasikal telah tercapai sesuai indikator yang ditetapkan.

Berdasarkan implementasi analisis kecenderungan antar faktor (*cross analysis*), tergambar secara jelas bahwa keberhasilan ini saling mengikat dan berurutan. Peningkatan skor aktivitas instruksional guru dalam menerapkan PBL, dari yang awalnya skor 19 hingga meraih skor 24, menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya aktivitas murid selama proses pembelajaran. Bimbingan guru yang semakin baik ini berdampak langsung pada naiknya persentase aktivitas keterlibatan murid di kelas, yang berkembang dari sekadar 38% menjadi 86%. Karena murid terlibat aktif dan kondusif dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis mereka pun terstimulasi sehingga persentasenya ikut naik mengikuti keaktifan, yaitu dari 33% menjadi 86%.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pada akhirnya, kematangan bernalar ini bermuara pada capaian kognitif, yang dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar murid yang meningkat dari 52% menjadi 90%.

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya hasil belajar murid selama ini bukan karena mereka tidak mampu menyerap teori, melainkan karena strategi pembelajaran yang diterapkan sebelumnya belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis murid. Hal tersebut selaras dengan pandangan Siswanto dkk. (2025) yang menegaskan bahwa implementasi PBL sangat krusial karena model ini mendorong murid untuk memecahkan masalah kehidupan nyata, sehingga mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan kemampuan berargumentasi yang jauh lebih baik dibandingkan metode konvensional. Ketika guru bertindak sebagai fasilitator yang memancing pemikiran murid aktivitas belajar murid menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap selama pelaksanaan tindakan.

Keberhasilan PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar murid ini juga sangat relevan dengan teori belajar konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky. Menurut Azis dkk. (2025), pengetahuan tidak bisa sekadar disuapkan secara pasif oleh guru, tetapi harus dibangun sendiri oleh murid melalui interaksi dan pengalaman sosialnya di dalam kelompok. Hal ini juga didukung oleh konsep Paul D. Dierich yang menyatakan bahwa belajar yang aktif itu melibatkan banyak dimensi, mulai dari aktivitas melihat (visual), berbicara (oral), berpikir keras (mental), hingga mengelola emosi (emosional) (Ali & Julaihah, 2023). Melalui model PBL ini, murid bukan sekadar sebagai penerima pengetahuan, melainkan turut berpastisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, penyelidikan, serta penyusunan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis hingga menembus angka 86% ini dapat diuraikan secara lebih mendalam berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya merujuk pada kelima indikator berpikir kritis Robert Ennis (Novita & Patonah, 2025). Pertama, pada indikator memberikan penjelasan sederhana, keterampilan murid terbangun karena didorong oleh sintaks orientasi masalah PBL, di mana guru menghadirkan permasalahan nyata yang menuntut murid untuk merumuskan inti masalah dari kasus tersebut secara mandiri. Kedua, pada indikator membangun keterampilan dasar, peningkatan terjadi sebagai dampak dari tahap mengorganisasi murid belajar, yang memfasilitasi murid untuk menyeleksi informasi dan memisahkan mana data yang relevan saat berdiskusi. Ketiga, pada indikator menyimpulkan, nalar murid dilatih secara spesifik pada tahap membimbing penyelidikan, yang mendorong mereka merangkai fakta-fakta yang tersebar menjadi solusi yang masuk akal. Keempat, pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut, kemampuan ini diasah pada fase penyusunan serta pemaparan hasil karya, dimana murid melatih kepercayaan dirinya menggunakan bahasa analitis serta menangkis sanggahan dari kelompok lain. Kelima, pada indikator mengatur taktik dan strategi, pembiasaan terbentuk melalui tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah di akhir sesi, yang mendisiplinkan murid untuk mengecek ulang kelogisan jawabannya sebelum mengambil keputusan akhir. Kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti ini tentu sangat sulit dicapai jika pembelajaran hanya bergantung pada metode ceramah.

Pada akhirnya, peningkatan hasil belajar kognitif dari 52% menjadi 90% menunjukkan fakta bahwa belajar itu bukan sekadar menghafal isi buku teks. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Yandi dkk. (2023) yang mengemukakan bahwa hasil belajar sejati adalah wujud nyata dari perubahan kapasitas murid setelah melewati sebuah pengalaman belajar yang bermakna. Ketika murid dilibatkan secara emosional dan logika untuk benar-benar memahami "mengapa" dan "bagaimana" suatu masalah terjadi, ilmu tersebut akan tersimpan kuat di dalam memori jangka panjang mereka. Ketuntasan kognitif yang mencapai 90% ini adalah hasil alami dari suasana kelas yang aktif dan daya pikir yang kritis. Secara keseluruhan, penerapan PBL berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan belajar murid dan berhasil membangun kembali keterampilan berpikir kritis murid secara utuh dan menyeluruh di SDN Tatah Mesjid 2.

Di samping keberhasilan tersebut, perlu disadari bahwa karena kajian ini hanya diaplikasikan pada satu kelas dengan cakupan subjek yang terbatas, yakni sebanyak 21 murid, terdapat batasan mengenai ruang lingkup generalisasi hasil penelitian. Kondisi demografi dan lingkungan sekolah yang sangat spesifik di wilayah tersebut memengaruhi dinamika tindakan di kelas. Oleh karena itu, temuan ini bersifat kontekstual dan penerapannya pada wilayah atau jumlah populasi yang lebih luas mungkin akan memberikan tantangan yang berbeda. Pembahasan mengenai keterbatasan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi pendidik, serta sebagai saran untuk penelitian lanjutan agar dapat memperluas cakupan subjek sehingga tingkat konsistensi generalisasi penerapan model PBL agar lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dinyatakan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Tatah Mesjid 2. Penggunaan model ini terbukti berhasil mengoptimalkan aktivitas mengajar guru, dari skor 19 di pertemuan pertama, meningkat hingga mencapai skor maksimal 24 di pertemuan keempat. Peningkatan kualitas pembelajaran ini berdampak positif pada keaktifan murid di kelas, di mana partisipasi mereka meningkat secara signifikan dari 38% menjadi 86% dengan kriteria Sangat Aktif.

Seiring dengan suasana kelas yang menjadi lebih interaktif, keterampilan berpikir kritis murid juga ikut meningkat. Kemampuan nalar murid yang awalnya berada di angka 33%, berhasil naik hingga menembus 86% dengan kriteria Sangat Terampil. Murid menjadi lebih berani dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri. Berkembangnya nalar kritis ini pada akhirnya sukses mendongkrak ketuntasan hasil belajar kognitif murid secara keseluruhan, dari yang awalnya hanya 52% meningkat pesat menjadi 90%.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model PBL memberi peluang bagi murid untuk berpartisipasi aktif dalam penyelesaian persoalan, sehingga turut mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif. Penerapan PBL ketika murid dihadapkan pada masalah yang nyata dan diberikan ruang untuk berkolaborasi mencari solusinya, mereka mampu mencapai tingkat berpikir analisis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang berpusat pada murid (student-centered) seperti model PBL tersebut berpotensi menjadi pilihan unggul bagi para pengajar untuk mewujudkan suasana belajar yang bermakna, sehingga keterampilan abad 21 dan prestasi akademik murid dapat berkembang secara optimal dan merata

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Julaihah, U. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *2*(3), 263–277. https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.4083

Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky: Media Integration in Learning: Vygotsky's Constructivism Approach. *Anterior Jurnal*, *24*(3), 1–7. https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.9726

Badarudin, B., Muslim, A., & Sadeli, E. H. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV Mi Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khazanah Pendidikan*, *16*(1), 154–163. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13359

Handayani, S. E. (2023). *Model Problem Based Learning dalam Pengembangan Bahan Ajar* (1 ed.). Ahsyara Media Indonesia.

Hasanah, L. N., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPA Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *2*(3), 884–889.

Mawu, J. K. E., Lonto, A. L., & Wua, T. D. (2025). Peran Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Alkhairaat Manado. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, *3*(1), 26–41. https://doi.org/10.61476/d7p6t680

Nasution, F., Hazmi, D., Khairunnisa, & Mardiah. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *22*(2), 412–419. https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018

Novita, M., & Patonah, S. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berorientasi Education for Sustainable Development pada Materi Green Chemistry. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1 Februari), 167–178.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Nurfitriani, E., & Haifaturrahmah. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 pada siswa di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 270–284. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34534

Putri, R. D. R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Husna, E. N., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, *1*(2), 449–459. https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64

Siswanto, E., Rahayu, W., & Meiliasari, M. (2025). Optimalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Systematic Literature Review. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, *9*(1), 181–195. https://doi.org/10.35706/sjme.v9i1.185

Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 689–706. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102

Tiara, V., Ninawati, N., Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, Dan Contoh Nyata. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, *2*(2), 121–128. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153

Wahdah, N. & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Combo Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *1*(3), 558–562.

Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengarui Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, *1*(1), 13–24. https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14